

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional VIII

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia (disingkat KemenPUPR RI) adalah kementerian yang mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pekerjaan umum dan perumahan rakyat sekaligus membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dari masa ke masa Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mengalami begitu banyak transisi organisasi.

Bermula dari zaman penjajahan Belanda, istilah “Pekerjaan Umum” merupakan istilah dari bahasa Belanda “Openbare Werken” yang pada zaman Hindia Belanda disebut “Waterstaat swerken”. Di lingkungan Pusat Pemerintahan dibina oleh Dep. Van Verkeer & Waterstaat (Dep. V&W), yang sebelumnya terdiri dari 2 Dept. Van Guovernements Bedrijven dan Dept. Van Burgewrlijke Openbare Werken.

Dep. V dan W dikepalai oleh seorang Direktur, yang membawahi beberapa Afdelingen dan Diensten sesuai dengan tugas/wewenang Departemen ini. Yang meliputi bidang PU (openbare werken) termasuk afdeling Waterstaat, dengan onder afdelingen. : 1. Lands gebouwen, 2. Wegen, 3. Irrigatie & Assainering, 4. Water Kracht, 5. Constructie bureau (untuk jembatan).

Disamping yang tersebut di atas, yang meliputi bidang PU (Openbare Werken) juga afd. Havenwezen (Pelabuhan), afd. Electriciteitswezen (Kelistrikan) dan afd. Luchtvaart (Penerbangan Sipil). Organisasi P.U (Open-bare werken) di daerah-daerah adalah sebagai berikut :

1. Di Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur urusan Waterstaat/openbare werken diserahkan pada Pemerintahan Propinsi yang disebut : Provinciale Waterstaatsdienst” dan dikepalai oleh seorang Hoofd Provinciale Waterstaatsdients (H.P.W)
2. Di wilayah Gouv, Yogyakarta dan Gouv. Surakarta urusan-urusan Pekerjaan Umum/Waterstaat dijalankan oleh “Sultanas Werken” (yogya) “Rijkswerken” (Surakarta), Mangkunegaranwerken”. Disamping itu di wilayah Vorstenlander terdapat 3 organisasi ”Waterschap”, “s” Lands gebouwendienst”, Regentschap Werken” dan “Gemeente werken”
3. Untuk daerah luar Jawa Gouv. Sumatera, Borneo (Kalimantan) dan Grote Oost (Indonesia Timur) terdapat organisasi “Gewestelijke Inspectie v/d Waterstaat” dikepalai oleh seorang Inspektur. Di wilayah

Residentie terdapat “Residentie WaterStaatsdienst” yang dahulu dikenal dengan nama “Dienst derB.O.W”. dan kepala dinas ini biasa disebut “E.A.Q” (Eerst Aanwend Waterstaatsambtenar). Ketentuan yang dikeluarkan pada jaman Hindia Belanda untuk pedoman dalam pelaksanaan tugas dalam lingkungan Pekerjaan Umum dapat dibaca dalam “A.W.R”. 1936 B.W.R 1934 dan “W.V.O/W.V.V.”.

Zaman Jepang

Setelah Belanda menyerahkan dalam perang pasifik pada tahun 1942, kepada Jepang, maka daerah Indonesia ini dibagi oleh Jepang dalam 3 wilayah pemerintahan, yaitu Jawa/Madura, Sumatera dan Indonesia Timur dan tidak ada Pusat Pemerintahan tertinggi di Indonesia yang menguasai ke 3 wilayah pemerintahan tersebut.

Dibidang Pekerjaan Umum pada tiap-tiap wilayah organisasi Pemerintahan Militer Jepang tersebut diatas, diperlukan organisasi Jaman Hindia Belanda dan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan dari pihak Jepang, kantor pusat “V & W”. di Bandung, dinamakan “Kotubu Bunsitsu”, sejak saat itu istilah “Pekerjaan Oemoem” (P.O), Oeroesan Pekerjjaan Oemoem (O.P.O), “Pekerjaan Umum” (PU), disamping “Doboku” lazim dipergunakan.

Kotubu Bonsitsu di Bandung hanya mempunyai hubungan dengan wilayah Pemerintahan di Jawa/Madura, hubungan dengan luar Jawa tidak ada. Organisasi Pekerjaan Umum di daerah-daerah, di Karesidenan-Karesidenan pada umumnya berdiri sendiri-sendiri.

Sistem pelaksanaan pekerjaan ada yang mempergunakan sistem dan nama jaman Ned. Indie, disamping menurut sistem Jepang.

Zaman Indonesia Merdeka

Setelah Indonesia memproklamkan Kemerdekaan pada tanggal 17-8-1945, maka semenjak itu Pemuda-pemuda Indonesia mulai berangsur-angsur merebut kekuasaan Pemerintahan dari tangan Jepang baik di pusat pemerintahan (Jakarta/Bandung) maupun Pemerintahan Daerah-daerah.

Sesudah Pemerintahan Indonesia membentuk Kabinet yang pertama, maka pada Menteri mulai menyusun organisasi serta sifatnya. Pekerjaan Umum pada waktu itu (1945) berpusat di Bandung, dengan mengambil tempat bekas gedung V.&W. (dikenal dengan nama “Gedung Sate”).

Ketika Belanda ingin mengembalikan kekuasaan pemerintahan di Hindia Belanda sebelum perang, datang mengikuti Tentara Sekutu masuk ke Indonesia. Akibat dari keinginan Pemerintahan Belanda ini, terjadilah pertentangan fisik dengan Pemuda Indonesia yang ingin mempertahankan tanah air berikut gedung-

gedung yang telah didudukinya, antara lain “Gedung Sate” yang telah menjadi Gedung Departemen Pekerjaan Umum pada waktu itu (peristiwa bersejarah itu dikenal dengan peristiwa “3 Desember 1945”).

Pada waktu revolusi fisik dari tahun 1945 s/d 1949, Pemerintah Pusat RI di Jakarta terpaksa mengungsi ke Purworejo untuk selanjutnya ke Yogyakarta, begitu juga Kementerian PU.

Sesudah Pemerintahan Belanda tahun 1949 mengakui kemerdekaan Republik Indonesia maka pusat pemerintahan RI di Yogyakarta, berpindah lagi ke Jakarta.

Sejak tahun 1945 itu, Pekerjaan Umum (PU) telah sering mengalami perubahan pimpinan dan organisasi, sesuai situasi politik pada waktu itu. Sebagai gambaran garis besar organisasi PUT diuraikan sebagai berikut:

1. Sebelum tentara Belanda masuk ke Yogyakarta Susunan Kemerdekaan PU. Perhubungan dapat dibagi menjadi 8 Jawatan dan 4 Balai.
2. Khusus pada masa Republik India Serikat Kementerian Perhubungan dan POU RIS dibagi dalam beberapa Departemen dan beberapa Jawatan dan beberapa instansi yang hubungan erat dengan tugas dari dep.PU. RIS.

Kementerian Perhubungan PU.RIS tersebut terdiri atas penggabungan 3 Departemen prae federal yaitu :

1. Departemen Verkeer, Energie dan Mynbouw dulu (kecuali Mynbouw yang masuk dalam kementerian Kemakmuran).
2. Departemen Van Waterstaat di Wederopbouw.
3. Departemen Van Scheepvaart.

Penggabungan dari 3 Departemen dari pemerintahan prae federal dalam satu Kementerian yaitu Kementerian Perhubungan Tenaga dan PU.RIS dianggap perlu, supaya hubungan 3 Departemen tersebut satu dengan lain menjadi sangat erat, terlebih-lebih jika diingat, bahwa untuk pembangunan Negara akan diadakan koordinasi dan rasionalisasi yang baik dan adanya tenaga ahli dan pula untuk melancarkan semua tugas yang dibebankan pada Kementerian Perhubungan Tenaga dan PU.RIS.

Khusus pada permulaan terbentuknya Negara Kesatuan RI, maka susunan Kementerian berbeda sebagai berikut : Dalam masa proloog G 30 S. PKI terjadilah dalam sejarah Pemerintahan RI suatu Kabinet yang besar disebut dengan nama Kabinet DwiKora atau Kabinet 100 Menteri, dimana pada masa ini dibentuk Koordinator Kementerian. Tidak luput Departemen PUT. yang pada masa itu ikut mengalami perubahan organisasi menjadi 5 Dept. dibawah Kompartemen PUT

Kabinet Dwikora, dipimpin Jenderal Suprajogi. Adapun Kompartemen PUT ketika membawahi, antara lain :

1. Departemen Listrik dan Ketenagaan
2. Departemen Bina Marga
3. Departemen Cipta Karya Konstruksi
4. Departemen Pengairan Dasar
5. Departemen Jalan Raya Sumatera

Setelah peristiwa G.30S PKI Pemerintah segera menyempurnakan Kabinet Dwikora dengan menunjuk Ir.Soetami, sebagai menteri PUT untuk memimpin Kompartemen PUT. Kabinet yang disempurnakan itu tidak dapat lama dipertahankan.

Kabinet Ampera, sebagai Kabinet pertama dalam masa Orde Baru. Kembali organisasi PUT dibentuk dengan Ir.Soetami, sebagai Menteri. Dengan Surat Keputusan Menteri PUT tertanggal 17 Juni 1968 N0.3/PRT/1968 dan diroboh dengan Peraturan Menteri PUT tertanggal 1 Juni 1970 Nomor 4/PRT/1970. Departemen PUT telah memiliki suatu susunan struktur Organisasi.

Sebagai gambaran lebih jauh pembagian tugas-tugas dalam lingkungan Dep. PUT, maka pada waktu itu azas tugas-tugas PU telah diserahkan pada kewenangan daerah itu sendiri.

Sejarah Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional VIII Surabaya

Tahun	Nama	Wilayah
2007 -2016	Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional V Surabaya	Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta
2016 - 2017	Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional VIII Surabaya	Jawa Timur, Bali

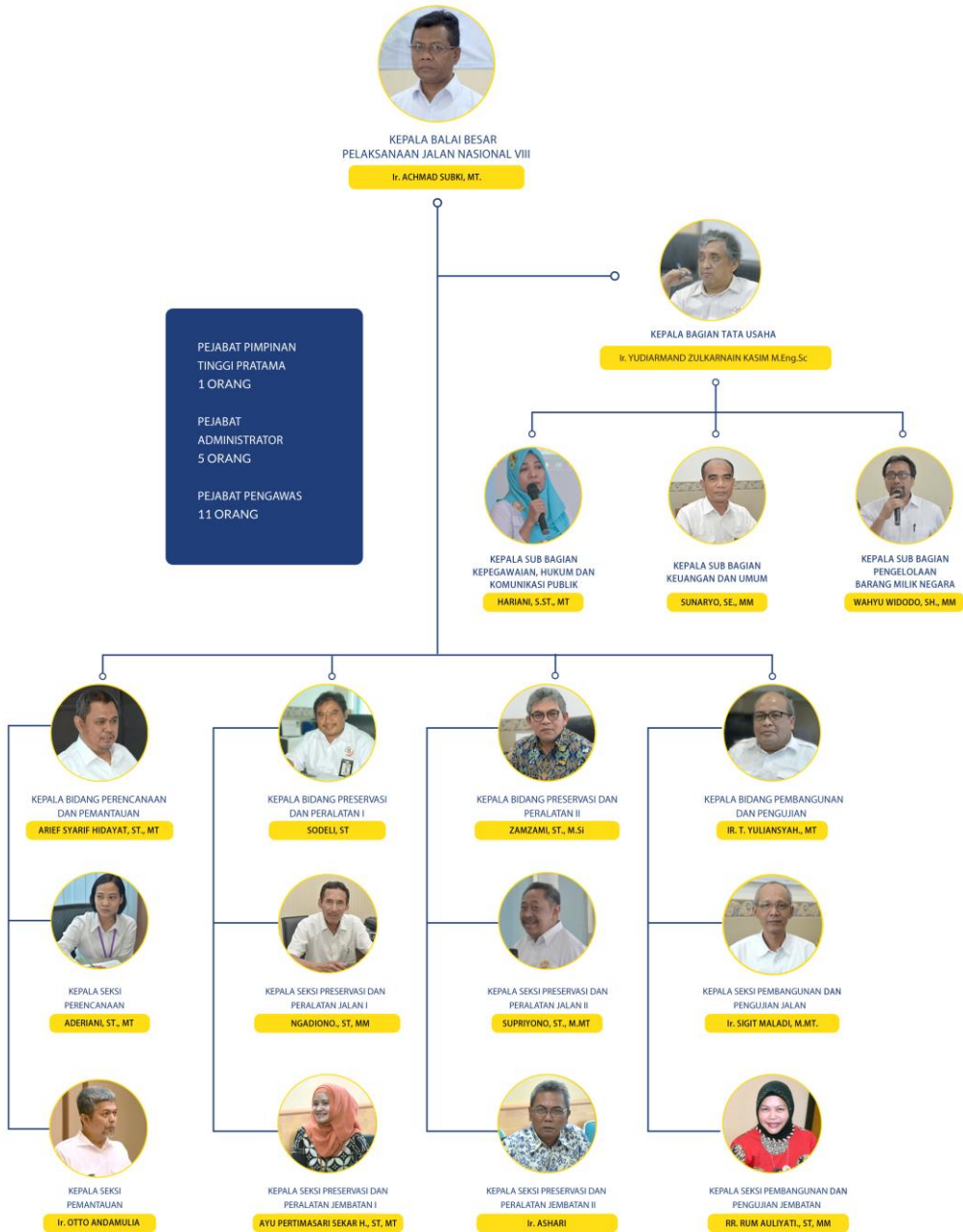
4.1.2 Tugas dan Fungsi

Berdasarkan Permen PUPR No 20 Tahun 2016 Tugas dan Fungsi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional VIII

Tugas :

Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional VIII mempunyai tugas melaksanakan perencanaan, pengadaan, pembangunan dan preservasi jalan dan jembatan, penerapan sistem manajemen mutu dan pengendalian mutu pelaksanaan pekerjaan penyediaan dan pengujian bahan dan peralatan serta keselamatan dan laik fungsi jalan dan jembatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

4.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional VIII

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis deskripsi bertujuan untuk menggambarkan jawaban responden terhadap pertanyaan – pertanyaan dalam kuisioner untuk masing – masing variabel. Sebagaimana dijelaskan dalam definisi operasional variabel dalam penelitian ini terdapat 4 Bagian yaitu: (1) Ketepatan Waktu; (2) Ketepatan Biaya; (3) Ketersediaan Kelengkapan Biaya; (4) dan Pelaksanaan K3.

1. Ketepatan Waktu

Kinerja Konsultan Pengawas berdasarkan Ketepatan Waktu akan diukur menjadi 5 Variabel yaitu (1) Ketepatan Waktu Pekerjaan Drainase (X_1); (2) Ketepatan Waktu Pekerjaan Tanah (X_2); (3) Ketepatan Waktu Pekerjaan Bahu Jalan (X_3); (4) Ketepatan Waktu Pekerjaan Perkerasan Aspal (X_4); dan (5) Ketepatan Waktu Pekerjaan Pemeliharaan (X_5), yang mana dapat ditunjukkan pada table dan Gambar Berikut :

a. Ketepatan Waktu Pekerjaan Drainase (X_1)

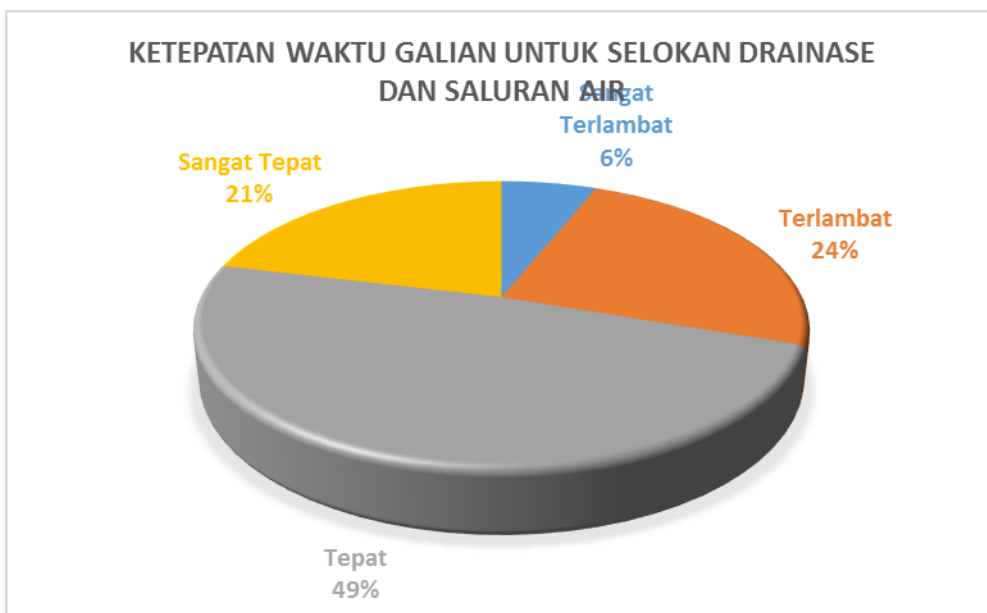
Variabel Ketepatan Waktu Pekerjaan Drainase (X_1) memiliki 2 Indikator pernyataan yaitu :

Tabel 4.1

Ketepatan waktu galian untuk selokan drainase dan saluran air

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	2	6.1 %
2.	Terlambat	8	24.2 %
3.	Tepat	16	48.5 %
4.	Sangat Tepat	7	21.2 %
Jumlah		33	100%
Mean			2.85

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan waktu galian untuk selokan drainase dan saluran air jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 48,5 %.



Gambar 4.2 Ketepatan waktu galian untuk selokan drainase dan saluran air

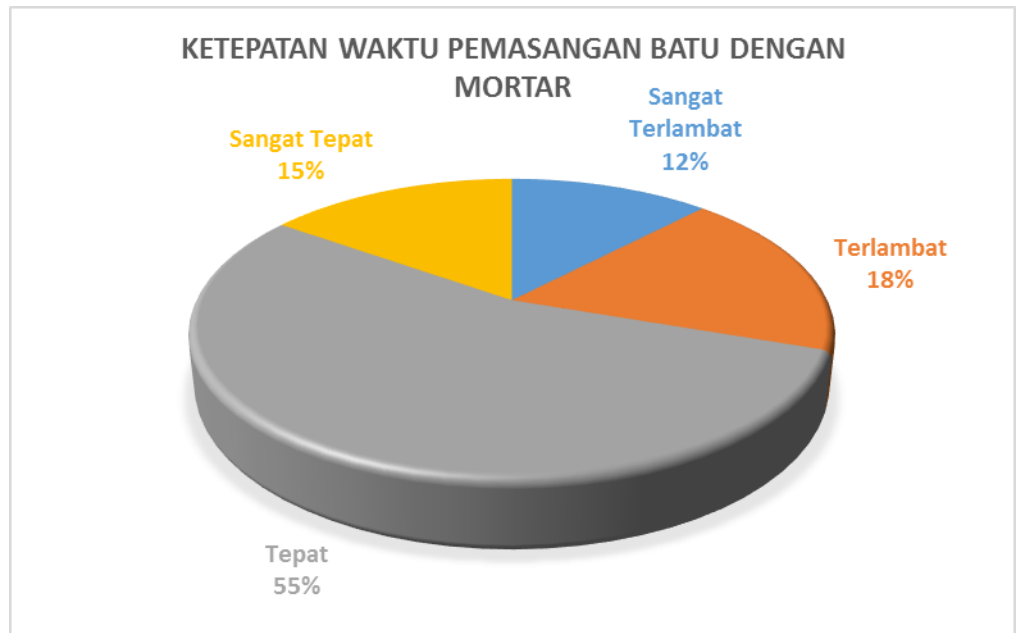
Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.2

Ketepatan Waktu Pemasangan Batu dengan Mortar

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	4	12.1 %
2.	Terlambat	6	18.2 %
3.	Tepat	18	54.5 %
4.	Sangat Tepat	5	15.2 %
Jumlah		33	100%
Mean			2.73

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisisioner ketepatan waktu pemasangan batu dengan mortar jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 54.5 %.



Gambar 4.3 Ketepatan Waktu Pemasangan Batu dengan Mortar

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat disimpulkan bahwa dari 33 Responden mayoritas memberikan jawaban tepat atas pernyataan “Ketepatan waktu galian untuk selokan drainase dan saluran air” sebanyak 16 Orang 49% dan Responden paling sedikit yang memberikan jawaban Sangat Terlambat ada 2 (6%) dengan memiliki nilai mean 2.85, sedangkan yang memberikan Jawaban Tepat pada pernyataan “Ketepatan Waktu Pemasangan Batu dengan Mortar” ada 18 Orang (55%), dan paling sedikit ada 4 (12%) yang memberikan jawaban Sangat Terlambat dengan memiliki nilai mean 2.73, hal ini dapat dikatakan bahwa Variabel Ketepatan Waktu Pekerjaan Drainase (X_1) memiliki nilai mean secara keseluruhan sebesar 2.79.

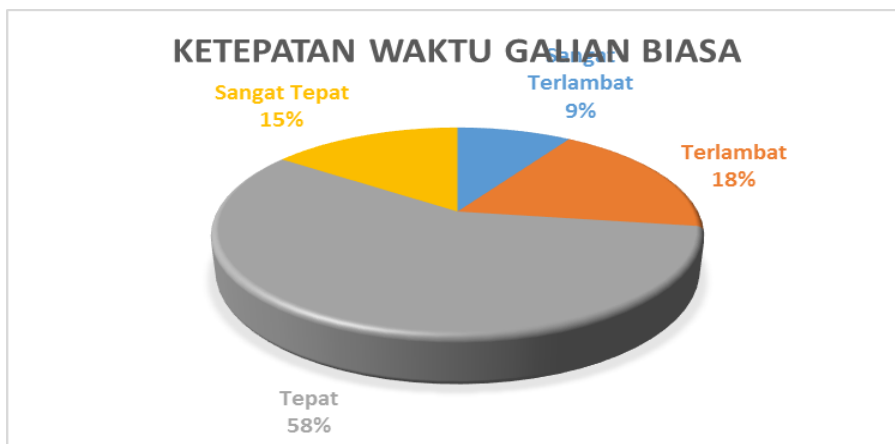
b. Ketepatan Waktu Pekerjaan Tanah (X_2)

Variabel Ketepatan Waktu Pekerjaan Tanah (X_2) memiliki 2 Indikator pernyataan yaitu :

Tabel 4.3
Ketepatan Waktu Galian Biasa

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	3	9.1 %
2.	Terlambat	6	18.2 %
3.	Tepat	19	57.6 %
4.	Sangat Tepat	5	15.2 %
Jumlah		33	100%
Mean			2.79

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan waktu galian biasa jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 57,6 %.



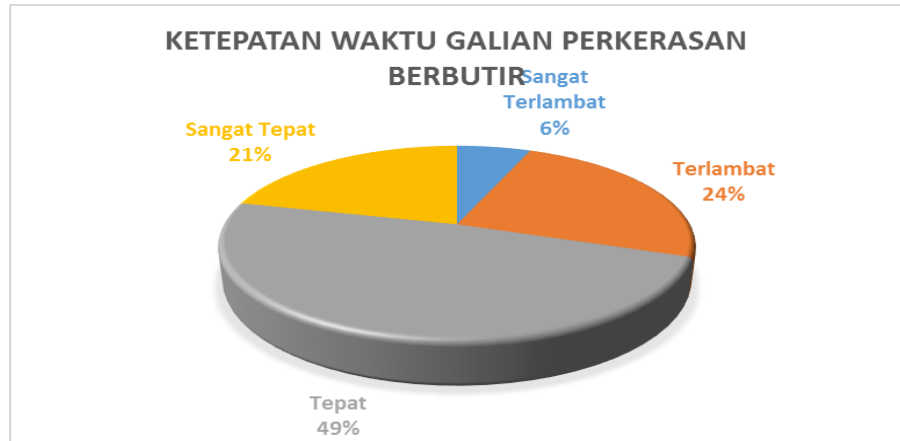
Gambar 4.4 Ketepatan Waktu Galian Biasa

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.4
Ketepatan Waktu Galian Perkerasan Berbutir

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	2	6.1 %
2.	Terlambat	8	24.2 %
3.	Tepat	16	48.5 %
4.	Sangat Tepat	7	21.2 %
Jumlah		33	100%
Mean			2.85

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan waktu galian perkerasan berbutir jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 48,5 %.



Gambar 4.5 Ketepatan Waktu Galian Perkerasan Berbutir

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat diketahui bahwa dari 33 Responden mayoritas memberikan jawaban tepat atas pernyataan “Ketepatan Waktu Galian Biasa” sebanyak 19 Orang 58% dan Responden paling sedikit yang memberikan jawaban Sangat Terlambat ada 3 (9%) dengan memiliki nilai mean 2.79, sedangkan yang memberikan Jawaban Tepat pada pernyataan “Ketepatan Waktu Galian Perkerasan Berbutir” ada 16 Orang (49%), dan paling sedikit ada 2 (6%) yang memberikan jawaban Sangat Terlambat dengan memiliki nilai mean 2.85, hal ini dapat dikatakan bahwa Variabel Ketepatan Waktu Pekerjaan Tanah (X_2) memiliki nilai mean secara keseluruhan sebesar 2.82.

c. Ketepatan Waktu Pekerjaan Bahu Jalan (X_3)

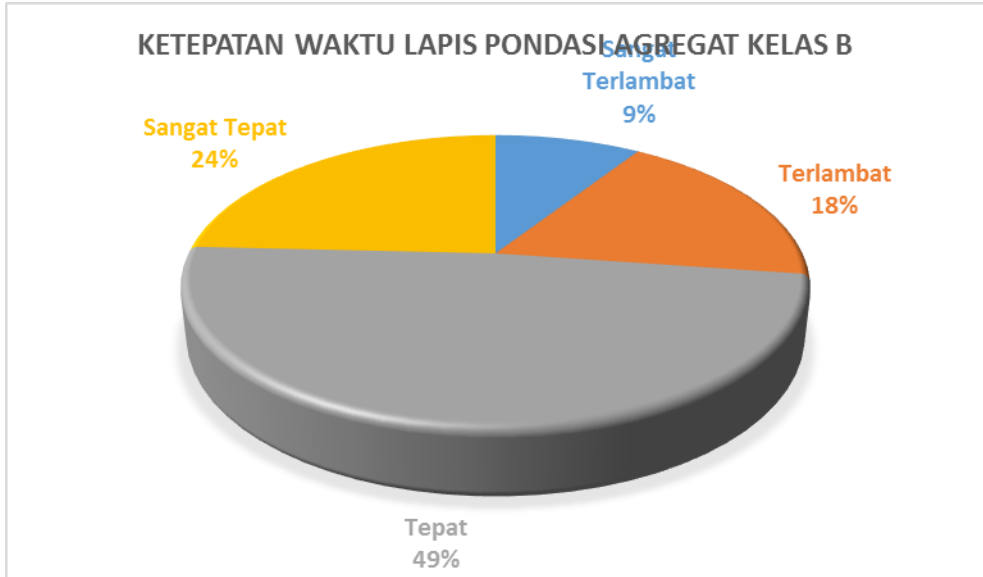
Variabel Ketepatan Waktu Pekerjaan Bahu Jalan (X_3) memiliki 2 Indikator pernyataan yaitu :

Tabel 4.5

Ketepatan waktu lapis pondasi agregat kelas B

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	3	9.1 %
2.	Terlambat	6	18.2 %
3.	Tepat	16	48.5 %
4.	Sangat Tepat	8	24.2 %
Jumlah		33	100%
Mean			2.88

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan waktu lapis pondasi agregat kelas B jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 48,5 %.



Gambar 4.6 Ketepatan waktu lapis pondasi agregat kelas B

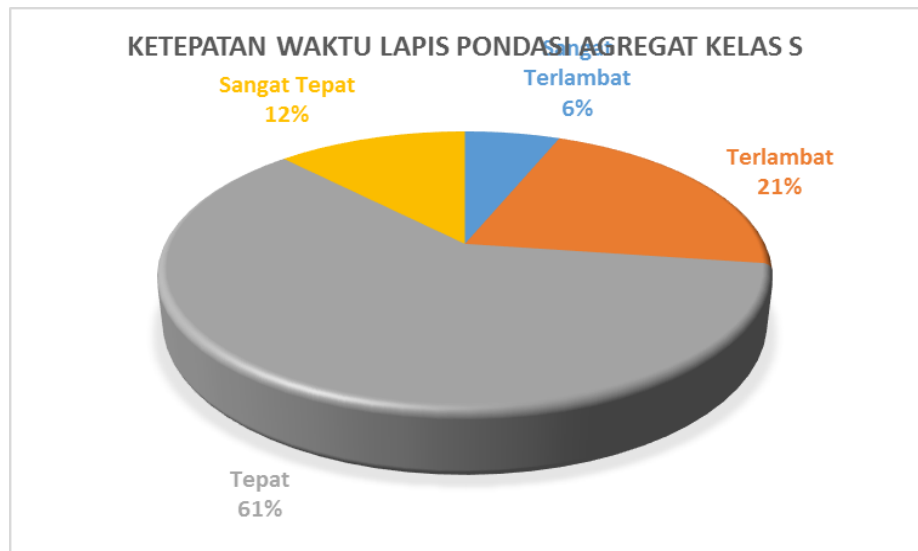
Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.6

Ketepatan waktu lapis pondasi agregat kelas S

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	2	6.1 %
2.	Terlambat	7	21.2 %
3.	Tepat	20	60.6 %
4.	Sangat Tepat	4	12.1 %
Jumlah		33	100%
Mean			2.79

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan waktu lapis pondasi agregat kelas S jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 60,6 %.



Gambar 4.7 Ketepatan waktu lapis pondasi agregat kelas S

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat diketahui bahwa dari 33 Responden mayoritas memberikan jawaban tepat atas pernyataan “Ketepatan waktu lapis pondasi agregat kelas B” sebanyak 16 Orang 49% dan Responden paling sedikit yang memberikan jawaban Sangat Terlambat ada 3 (9%) dengan memiliki nilai mean 2.88, sedangkan yang memberikan Jawaban Tepat pada pernyataan “Ketepatan waktu lapis pondasi agregat kelas S” ada 20 Orang (61%), dan paling sedikit ada 2 (6%) yang memberikan jawaban Sangat Terlambat dengan memiliki nilai mean 2.79, hal ini dapat dikatakan bahwa Variabel Ketepatan Waktu Pekerjaan Bahu Jalan (X_3) memiliki nilai mean secara keseluruhan sebesar 2.83.

d. Ketepatan Waktu Pekerjaan Perkerasan Aspal (X_4)

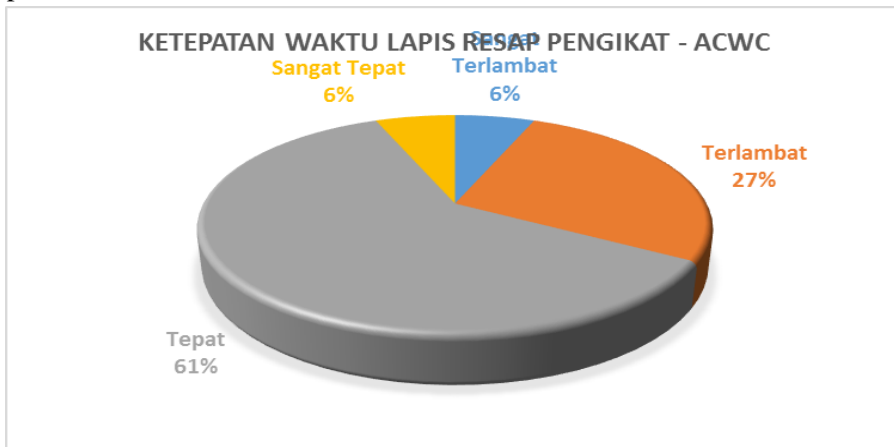
Variabel Ketepatan Waktu Pekerjaan Perkerasan Aspal (X_4) memiliki 2 Indikator pernyataan yaitu :

Tabel 4.7

Ketepatan Waktu Lapis Resap Pengikat - ACWC

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	2	6.1 %
2.	Terlambat	9	27.3 %
3.	Tepat	20	60.6 %
4.	Sangat Tepat	2	6.1 %
Jumlah		33	100%
Mean			2.67

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan waktu lapis resap pengikat ACWC jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 60,6 %.



Gambar 4.8 Ketepatan Waktu Lapis Resap Pengikat - ACWC
 Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.8
Ketepatan Waktu Lapis Perekat - ACBC

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	0	0.0%
2.	Terlambat	11	33.3 %
3.	Tepat	17	51.5 %
4.	Sangat Tepat	5	15.2 %
Jumlah		33	100%
Mean			2.82

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan waktu lapis resap pengikat ACBC jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 51,5 %.



Gambar 4.9 Ketepatan Waktu Lapis Perekat - ACBC

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat diketahui bahwa dari 33 Responden mayoritas memberikan jawaban tepat atas pernyataan “Ketepatan Waktu Lapis Resap Pengikat - ACWC” sebanyak 20 Orang 61% dan Responden paling sedikit yang memberikan jawaban Sangat Terlambat dan terlambat sama-sama ada 2 (6%) dengan memiliki nilai mean 2.67, sedangkan yang memberikan Jawaban Tepat pada pernyataan “Ketepatan Waktu Lapis Perekat - ACBC” ada 17 Orang (52%), dan paling sedikit ada 2 (15%) yang memberikan jawaban Sangat Tepat dengan memiliki nilai mean 2.82, hal ini dapat dikatakan bahwa Variabel Ketepatan Waktu Pekerjaan Perkerasan Aspal (X_4) memiliki nilai mean secara keseluruhan sebesar 2.74.

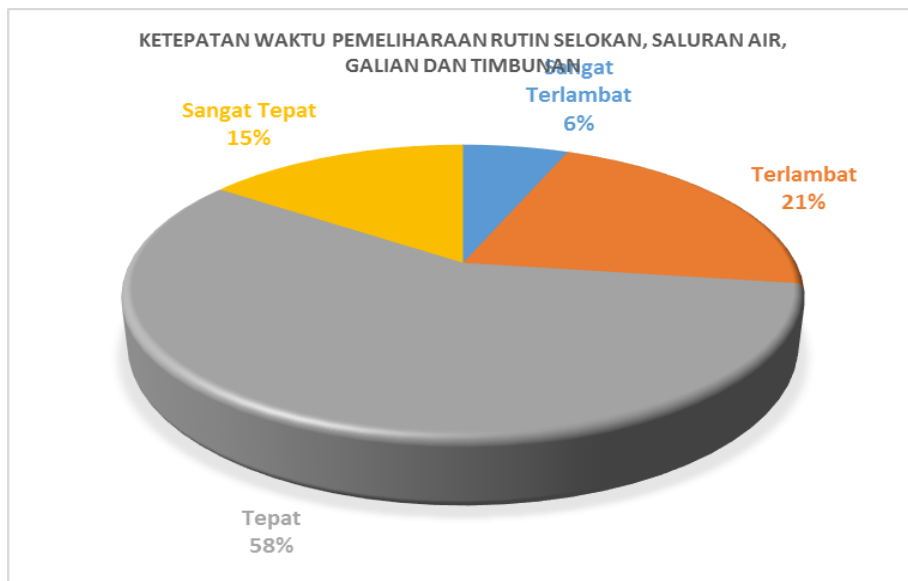
e. Ketepatan Waktu Pekerjaan Pemeliharaan (X_5)

Variabel Ketepatan Waktu Pekerjaan Pemeliharaan (X_5) memiliki 2 Indikator pernyataan yaitu :

Tabel 4.9
Ketepatan waktu pemeliharaan rutin selokan, saluran air, galian dan timbunan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	2	6.1
2.	Terlambat	7	21.2 %
3.	Tepat	19	57.6 %
4.	Sangat Tepat	5	15.2 %
Jumlah		33	100%
Mean			2.82

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan waktu pemeliharaan rutin selokan, saluran air, galian dan timbunan jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 57,6 %.



Gambar 4.10 Ketepatan waktu pemeliharaan rutin selokan, saluran air, galian dan timbunan

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.10
Ketepatan waktu pemeliharaan rutin perlengkapan jalan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	1	3.0 %
2.	Terlambat	4	12.1 %
3.	Tepat	9	27.3 %
4.	Sangat Tepat	19	57.6 %
Jumlah		33	100%
Mean			3.39

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan waktu pemeliharaan rutin perlengkapan jalan jawaban terbanyak sangat tepat dengan persentase sebesar 57,6 %.



Gambar 4.11 Ketepatan waktu pemeliharaan rutin perlengkapan jalan
 Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat diketahui bahwa dari 33 Responden mayoritas memberikan jawaban tepat atas pernyataan “Ketepatan waktu pemeliharaan rutin selokan, saluran air, galian dan timbunan” sebanyak 19 Orang 58% dan Responden paling sedikit yang

memberikan jawaban Sangat Terlambat dan terlambat sama-sama ada 2 (6%) dengan memiliki nilai mean 2.82, sedangkan yang memberikan Jawaban Tepat pada pernyataan “Ketepatan waktu pemeliharaan rutin perlengkapan jalan” ada 19 Orang (58%), dan paling sedikit ada 1 (3%) yang memberikan jawaban Sangat terlambat dengan memiliki nilai mean 3.39, hal ini dapat dikatakan bahwa Variabel Ketepatan Waktu Pekerjaan Pemeliharaan (X_5) memiliki nilai mean secara keseluruhan sebesar 3.11.

2. Ketepatan Biaya

Kinerja Konsultan Pengawas berdasarkan Ketepatan Biaya akan diukur menjadi 3 Variabel yaitu (1) Ketepatan Biaya Pekerjaan Struktur (X_6); (2) Ketepatan Biaya Pekerjaan Harian (X_7); (3) Ketepatan Biaya Pekerjaan Pemeliharaan (X_8), yang mana dapat ditunjukkan pada tabel dan Gambar Berikut :

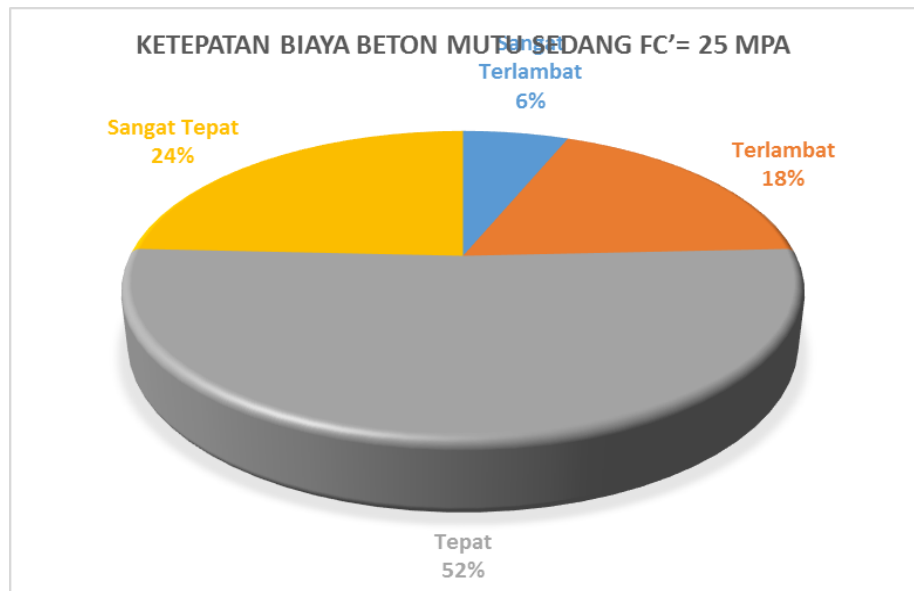
a. Ketepatan Biaya Pekerjaan Struktur (X_6)

Variabel Ketepatan Biaya Pekerjaan Struktur (X_6) memiliki 2 Indikator pernyataan yaitu :

Tabel 4.11
Ketepatan Biaya Beton Mutu Sedang $f_c' = 25$ Mpa

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	2	6.1 %
2.	Terlambat	6	18.2 %
3.	Tepat	17	51.5 %
4.	Sangat Tepat	8	24.2 %
Jumlah		33	100%
Mean			2.94

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan biaya beton mutu sedang $f_c' = 25$ Mpa jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 51,5 %.



Gambar 4.12 Ketepatan Biaya Beton Mutu Sedang $f_c' = 25$ Mpa

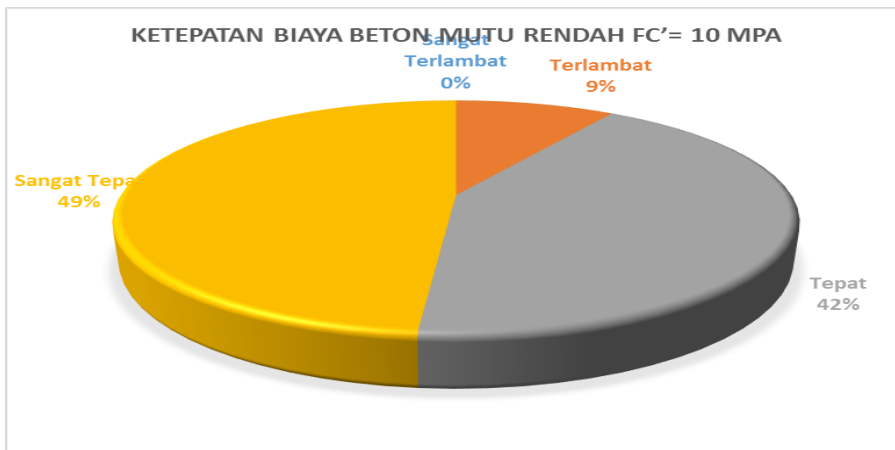
Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.12

Ketepatan biaya beton mutu rendah $f_c' = 10$ Mpa

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	0	0.0%
2.	Terlambat	3	9.1 %
3.	Tepat	14	42.4 %
4.	Sangat Tepat	16	48.5 %
Jumlah		33	100%
Mean			3.39

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan biaya beton mutu rendah $f_c' = 10$ Mpa jawaban terbanyak sangat tepat dengan persentase sebesar 48,5 %.



Gambar 4.13 Ketepatan biaya beton mutu rendah $f_c' = 10$ Mpa

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat diketahui bahwa dari 33 Responden mayoritas memberikan jawaban tepat atas pernyataan “Ketepatan Biaya Beton Mutu Sedang $f_c' = 25$ Mpa” sebanyak 17 Orang 52% dan Responden paling sedikit yang memberikan jawaban Sangat Terlambat dan terlambat sama-sama ada 2 (6%) dengan memiliki nilai mean 2.94, sedangkan yang memberikan Jawaban Tepat pada pernyataan “Ketepatan biaya beton mutu rendah $f_c' = 10$ Mpa” ada 16 Orang (49%), dan paling sedikit ada 3 (9%) yang memberikan jawaban terlambat dengan memiliki nilai mean 3.39, hal ini dapat dikatakan bahwa Variabel Ketepatan Biaya Pekerjaan Struktur (X_6) memiliki nilai mean secara keseluruhan sebesar 3.17.

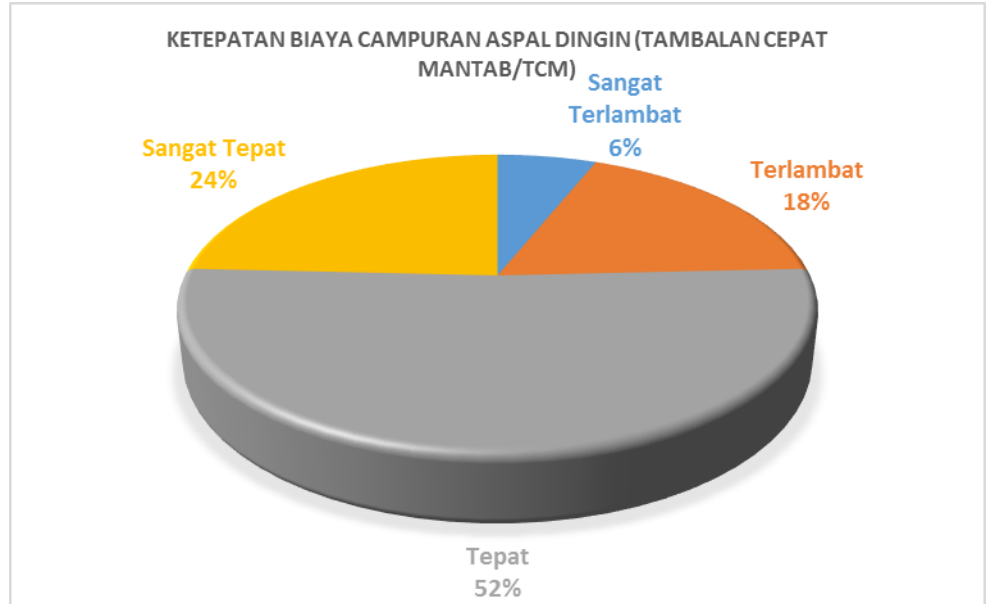
b. Ketepatan Biaya Pekerjaan Harian (X_7)

Variabel Ketepatan Biaya Pekerjaan Harian (X_7) memiliki 2 Indikator pernyataan yaitu :

Tabel 4.13
Ketepatan biaya campuran aspal dingin (Tambalan Cepat Mantab/TCM)

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	2	6.1 %
2.	Terlambat	6	18.2 %
3.	Tepat	17	51.5 %
4.	Sangat Tepat	8	24.2 %
Jumlah		33	100%
Mean			3.33

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan biaya campuran aspal dingin (tambalan cepat mantab/tcm) jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 51,5 %.



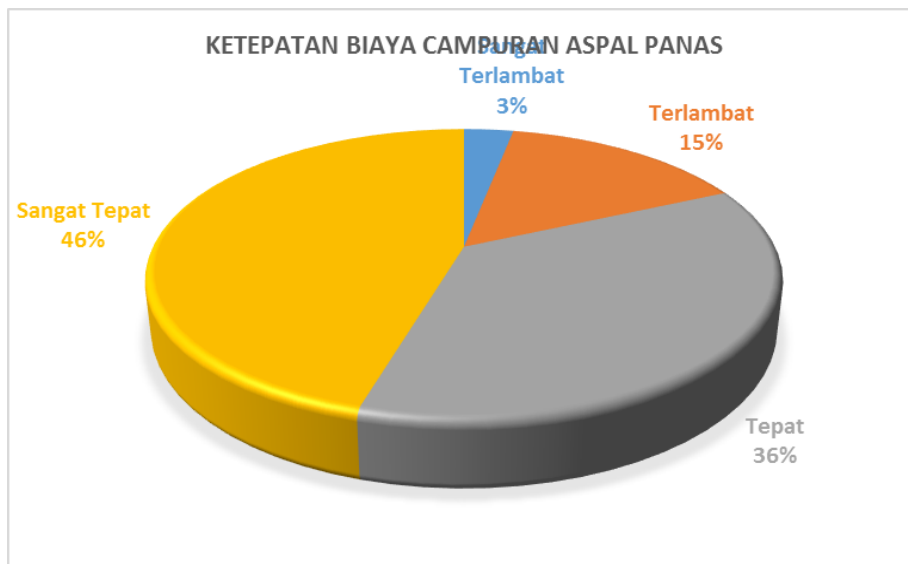
Gambar 4.14 Ketepatan biaya campuran aspal dingin (Tambalan Cepat Mantab/TCM)

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.14
Ketepatan biaya campuran aspal panas

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	1	3.0 %
2.	Terlambat	5	15.2 %
3.	Tepat	12	36.4 %
4.	Sangat Tepat	15	45.5 %
Jumlah		33	100%
Mean			3.24

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan biaya campuran aspal panas jawaban terbanyak sangat tepat dengan persentase sebesar 45,5 %.



Gambar 4.15 Ketepatan biaya campuran aspal panas

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat diketahui bahwa dari 33 Responden mayoritas memberikan jawaban tepat atas pernyataan “Ketepatan biaya campuran aspal dingin (Tambalan Cepat Mantab/TCM)” sebanyak 17 Orang 51.5% dan Responden paling sedikit yang memberikan jawaban Sangat Terlambat ada 1 (3%) dengan memiliki nilai mean 3.33, sedangkan responden yang memberikan penilaian atas pernyataan “Ketepatan biaya campuran aspal panas” ada 15 Orang (45.5%) dengan jawaban sangat tepat, dan paling sedikit ada 1 (3%) yang memberikan jawaban sangat terlambat dengan memiliki nilai mean 3.24, hal ini dapat dikatakan bahwa Variabel Ketepatan Biaya Pekerjaan Harian (X_7) memiliki nilai mean secara keseluruhan sebesar 3.29.

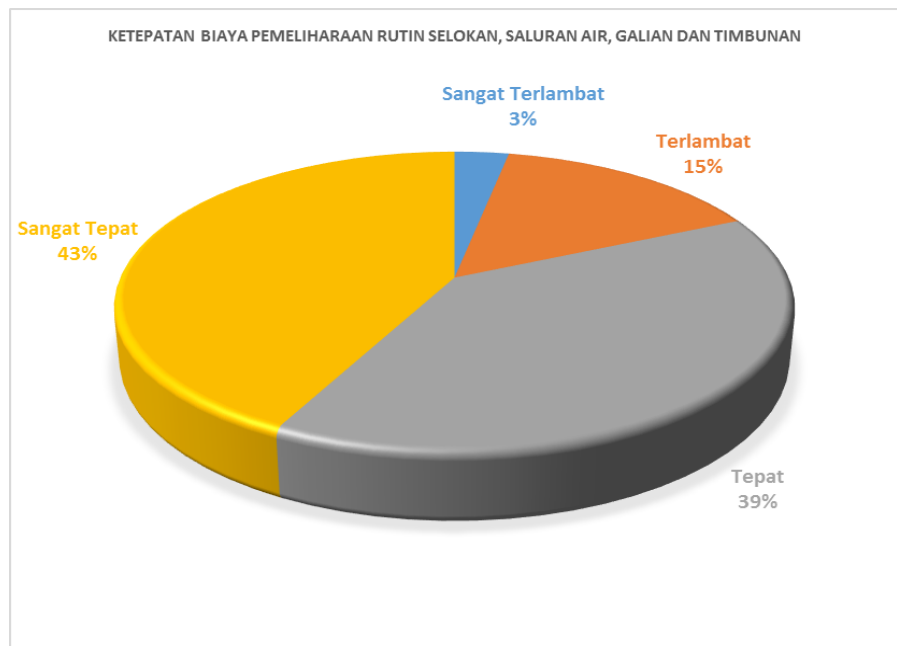
c. Ketepatan Biaya Pekerjaan Pemeliharaan (X_8)

Variabel Ketepatan Biaya Pekerjaan Pemeliharaan (X_8) memiliki 2 Indikator pernyataan yaitu :

Tabel 4.15
Ketepatan biaya pemeliharaan rutin selokan, saluran air, galian dan timbunan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	1	3.0 %
2.	Terlambat	5	15.2 %
3.	Tepat	13	39.4 %
4.	Sangat Tepat	14	42.4 %
Jumlah		33	100%
Mean			3.21

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan biaya pemeliharaan rutin selokan, saluran air, galian dan timbunan jawaban terbanyak sangat tepat dengan persentase sebesar 42,4 %.



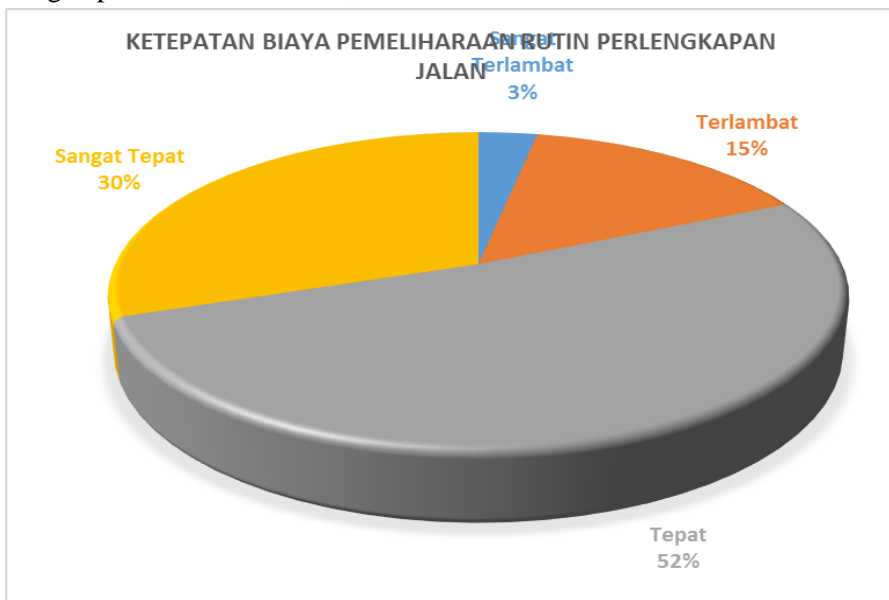
Gambar 4.16 Ketepatan biaya pemeliharaan rutin selokan, saluran air, galian dan timbunan

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.16
Ketepatan biaya pemeliharaan rutin perlengkapan jalan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	1	3.0 %
2.	Terlambat	5	15.2 %
3.	Tepat	17	51.5 %
4.	Sangat Tepat	10	30.3 %
Jumlah		33	100%
Mean			3.09

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketepatan biaya pemeliharaan rutin perlengkapan jalan jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 51,5 %.



Gambar 4.17 Ketepatan biaya pemeliharaan rutin perlengkapan jalan
 Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat diketahui bahwa dari 33 Responden mayoritas memberikan jawaban sangat tepat atas pernyataan “Ketepatan biaya pemeliharaan rutin selokan, saluran air, galian dan timbunan” sebanyak 15 Orang 46% dan Responden paling sedikit yang memberikan jawaban Sangat Terlambat ada 2 (3%) dengan memiliki nilai mean 3.21, sedangkan responden yang memberikan penilaian atas pernyataan

“Ketepatan biaya pemeliharaan rutin perlengkapan jalan” ada 17 Orang (52%) dengan jawaban tepat, dan paling sedikit ada 1 (3%) yang memberikan jawaban sangat terlambat dengan memiliki nilai mean 3.09, hal ini dapat dikatakan bahwa Variabel Ketepatan Biaya Pekerjaan Pemeliharaan (X_8) memiliki nilai mean secara keseluruhan sebesar 3.15.

3. Kelengkapan

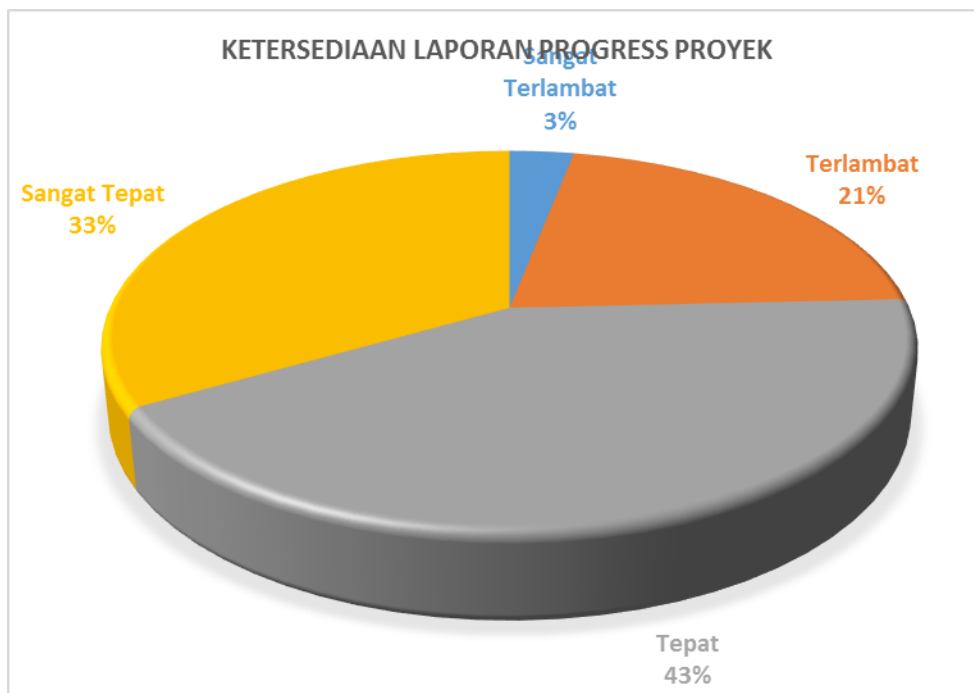
Kinerja Konsultan Pengawas berdasarkan Kelengkapan akan diukur dengan Ketersediaan Kelengkapan Laporan Bulanan (X_9), yang mana dapat ditunjukkan pada tabel dan Gambar Berikut :

Variabel Kelengkapan Laporan Bulanan (X_9) memiliki 2 Indikator pernyataan yaitu :

Tabel 4.17
Ketersediaan laporan progress proyek

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	1	3.0 %
2.	Terlambat	7	21.2 %
3.	Tepat	14	42.4 %
4.	Sangat Tepat	11	33.3 %
Jumlah		33	100%
Mean			3.06

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisisioner ketersediaan laporan progres proyek jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 42,4 %.



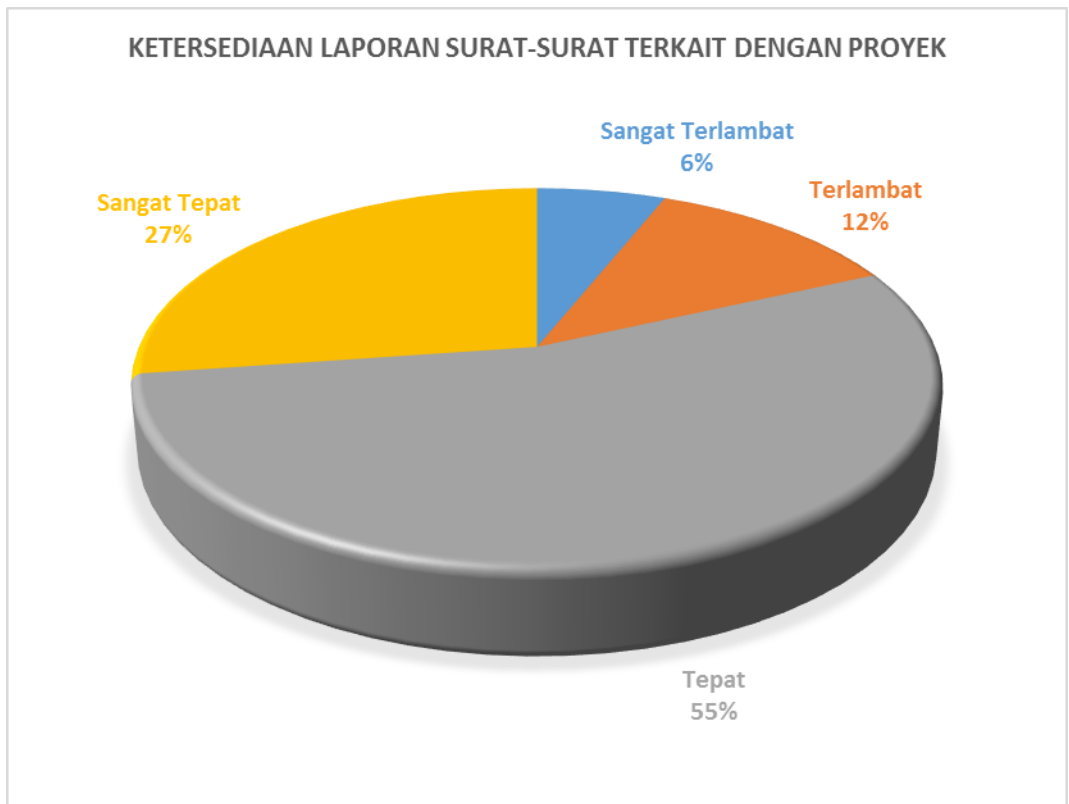
Gambar 4.18 Ketersediaan laporan progress proyek

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.18
Ketersediaan laporan surat-surat terkait dengan proyek

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	2	6.1 %
2.	Terlambat	4	12.1 %
3.	Tepat	18	54.5 %
4.	Sangat Tepat	9	27.3 %
Jumlah		33	100%
Mean			3.03

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisiner ketersediaan laporan surat-surat terkait dengan proyek jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 54,5 %.



Gambar 4.19 Ketersediaan laporan surat-surat terkait dengan proyek

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat diketahui bahwa Kinerja Konsultan Pengawas berdasarkan Kelengkapan dengan 33 Responden mayoritas memberikan jawaban tepat atas pernyataan “Ketersediaan laporan progress proyek” sebanyak 14 Orang 43% dan Responden paling sedikit yang memberikan jawaban Sangat Terlambat ada 1 (3%) dengan memiliki nilai mean 3.06, sedangkan responden yang memberikan penilaian atas pernyataan “Ketersediaan laporan surat-surat terkait dengan proyek” ada 18 Orang (55%) dengan jawaban tepat, dan paling sedikit ada 2 (6%) yang memberikan jawaban sangat terlambat dengan memiliki nilai mean 3.03, hal ini dapat dikatakan bahwa Variabel Kelengkapan Laporan Bulanan (X_9) memiliki nilai mean secara keseluruhan sebesar 3.05.

4. Pelaksana K3

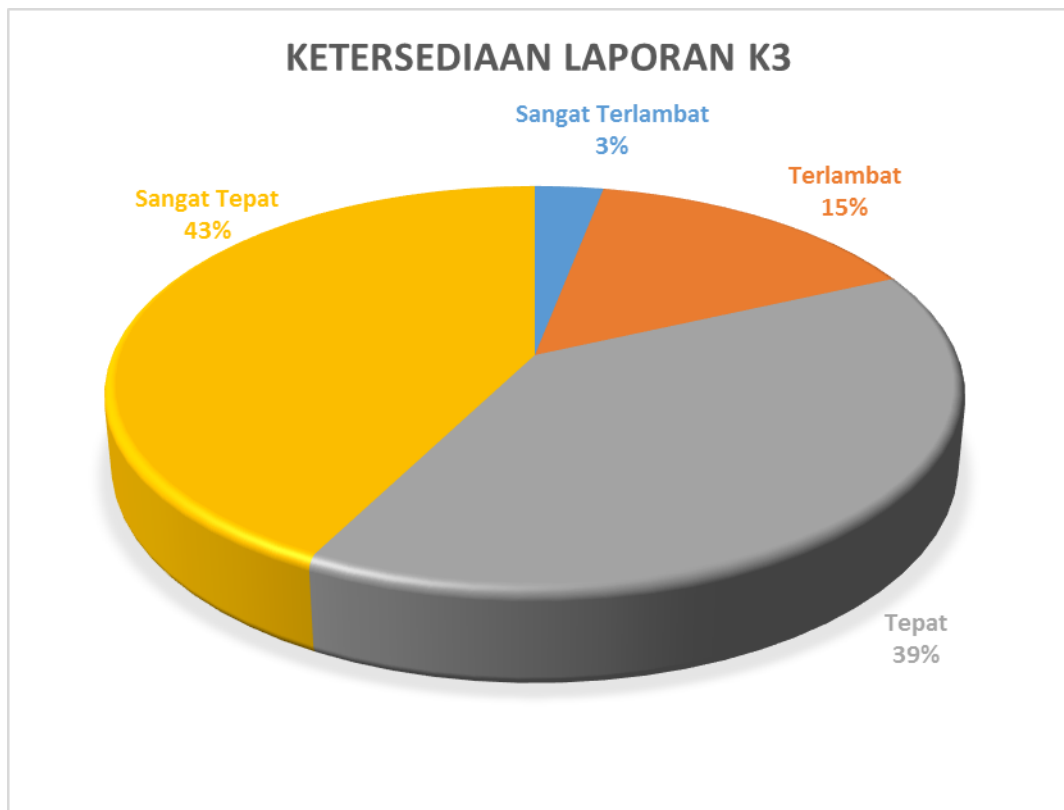
Kinerja Konsultan Pengawas berdasarkan Pelaksana akan diukur dengan Pelaksana K3 (X_{10}), yang mana dapat ditunjukkan pada tabel dan Gambar Berikut :

Variabel Pelaksana K3 (X_{10}) memiliki 2 Indikator pernyataan yaitu :

Tabel 4.19
Ketersediaan laporan k3

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	1	3.0 %
2.	Terlambat	5	15.2 %
3.	Tepat	13	39.4 %
4.	Sangat Tepat	14	42.5 %
Jumlah		33	100%
Mean			3.21

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketersediaan laporan K3 jawaban terbanyak sangat tepat dengan persentase sebesar 42,5 %.



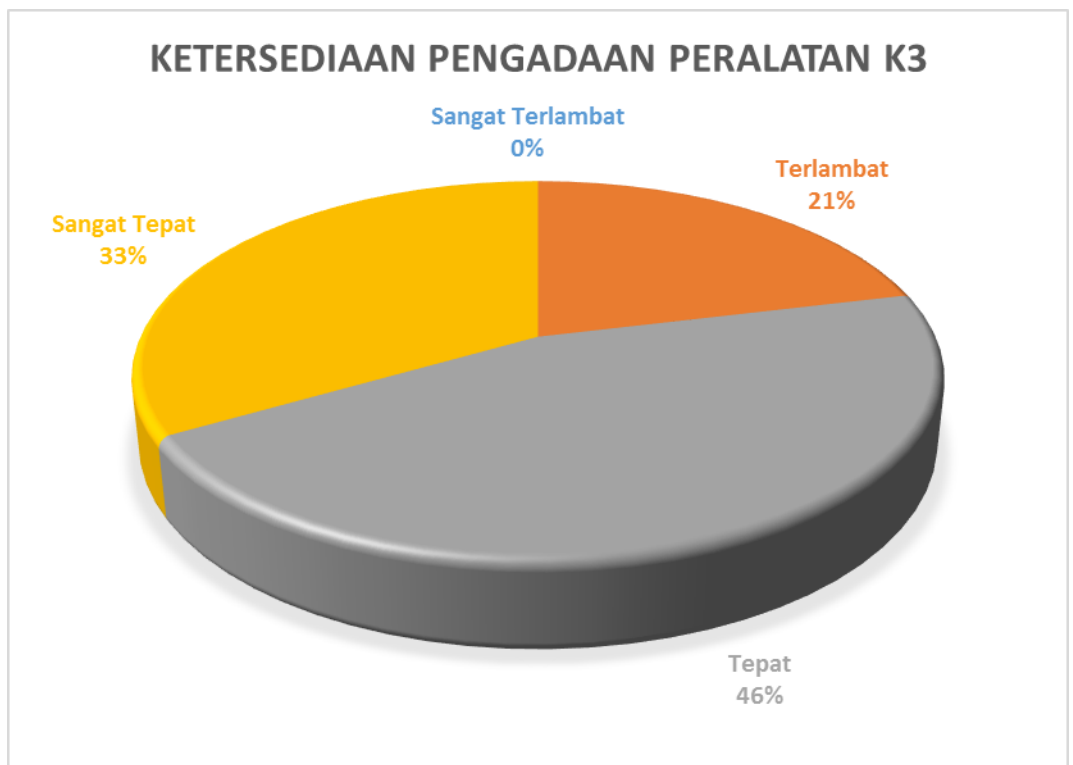
Gambar 4.20 Ketersediaan laporan k3

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.20
Ketersediaan pengadaan peralatan k3

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlambat	0	0.0%
2.	Terlambat	7	21.2 %
3.	Tepat	15	45.5 %
4.	Sangat Tepat	11	33.3 %
Jumlah		33	100%
Mean			3.12

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisioner ketersediaan ketersediaan pengadaan peralatan K3 jawaban terbanyak tepat dengan persentase sebesar 45,5 %.



Gambar 4.21 Ketersediaan pengadaan peralatan k3

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas dapat diketahui bahwa Kinerja Konsultan Pengawas berdasarkan Pelaksana K3 dengan 33 Responden mayoritas memberikan jawaban tepat atas pernyataan “Ketersediaan laporan k3” sebanyak 14 Orang 43% dan Responden paling sedikit yang memberikan jawaban Sangat Terlambat ada 1 (3%) dengan memiliki nilai mean 3.21, sedangkan responden yang memberikan penilaian atas pernyataan “Ketersediaan pengadaan peralatan k3” ada 15 Orang (46%) dengan jawaban tepat, dan paling sedikit ada 7 (21%) yang memberikan jawaban terlambat dengan memiliki nilai mean 3.12, hal ini dapat dikatakan bahwa Variabel Pelaksana K3 (X_{10}) memiliki nilai mean secara keseluruhan sebesar 3.17.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuisisioner. Menurut Ghozali (2016) Berikut hasil pengujian validitas dengan perhitungan koefisien korelasi *Pearson Product Moment*. Untuk mempermudah analisis digunakan bantuan komputer progam SPSS. Hasil analisis yaitu nilai sig dibandingkan dengan taraf signifikan sebesar 0.05.

Tabel 4.21
Uji Validitas

Variabel	Sub Variabel	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
Ketepatan Waktu	Pekerjaan Drainase (X_1)	$X_{1.1}$	0.921	0.3440	Valid
		$X_{1.2}$	0.929	0.3440	Valid
	Pekerjaan Tanah (X_2)	$X_{2.1}$	0.903	0.3440	Valid
		$X_{2.2}$	0.906	0.3440	Valid
	Pekerjaan Bahu Jalan (X_3)	$X_{3.1}$	0.909	0.3440	Valid
		$X_{3.2}$	0.864	0.3440	Valid
	Pekerjaan Perkerasan Aspal (X_4)	$X_{4.1}$	0.913	0.3440	Valid
		$X_{4.2}$	0.910	0.3440	Valid
	Pekerjaan Pemeliharaan (X_5)	$X_{5.1}$	0.861	0.3440	Valid
		$X_{5.2}$	0.892	0.3440	Valid
Ketepatan Biaya	Pekerjaan Struktur (X_6)	$X_{6.1}$	0.898	0.3440	Valid
		$X_{6.2}$	0.833	0.3440	Valid
	Pekerjaan Harian (X_7)	$X_{7.1}$	0.941	0.3440	Valid
		$X_{7.2}$	0.937	0.3440	Valid
	Pekerjaan Pemeliharaan	$X_{8.1}$	0.906	0.3440	Valid

Variabel	Sub Variabel	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
	(X ₈)	X _{8.2}	0.891	0.3440	Valid
Ketersediaan Kelengkapan Laporan Bulanan (X ₉)		X _{9.1}	0.885	0.3440	Valid
		X _{9.2}	0.880	0.3440	Valid
Pelaksanaan K3 (X ₁₀)		X _{10.1}	0.812	0.3440	Valid
		X _{10.2}	0.891	0.3440	Valid

Sumber: Lampiran 4, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian validitas indikator dari semua variabel bebas maupun variabel terikat menunjukkan valid, karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga dinyatakan bahwa semua variabel penelitian telah valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas konstruk dilakukan untuk mengukur konstruk tersebut handal atau tidak (Ghozali, 2016). Dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* > 0.6, berikut hasil pengujian reliabilitas:

Tabel 4.22
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Sub Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Alpha	Kesimpulan
Ketepatan Waktu	Pekerjaan Drainase (X ₁)	0.831	0.6	Reliabel
	Pekerjaan Tanah (X ₂)	0.778	0.6	Reliabel
	Pekerjaan Bahu Jalan (X ₃)	0.722	0.6	Reliabel
	Pekerjaan Perkerasan Aspal (X ₄)	0.796	0.6	Reliabel
	Pekerjaan Pemeliharaan (X ₅)	0.716	0.6	Reliabel
Ketepatan Biaya	Pekerjaan Struktur (X ₆)	0.659	0.6	Reliabel
	Pekerjaan Harian (X ₇)	0.866	0.6	Reliabel
	Pekerjaan Pemeliharaan (X ₈)	0.761	0.6	Reliabel
Ketersediaan Kelengkapan Laporan Bulanan (X ₉)		0.716	0.6	Reliabel
Pelaksanaan K3 (X ₁₀)		0.767	0.6	Reliabel

Sumber: Lampiran 5, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.22 di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian reliabilitas indikator dari variabel menunjukkan reliabel semua, karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.6 sehingga dinyatakan bahwa semua indikator telah reliabel.

4.4 Analisis *Partial Least Square* (PLS)

4.4.1 Evaluasi *Outer Model*

1. *Convergent Validity*

Untuk menguji *convergent validity* digunakan nilai *outer loading* atau *loading factor*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *convergent validity* dalam kategori baik apabila memiliki nilai *loading factor* > 0.50. Berikut adalah nilai *outer loading* dari masing-masing indikator pada variabel penelitian :

Tabel 4.23
Uji Validitas (*Convergent Validity*)

Item	<i>original sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P-Values</i>
Pekerjaan Drainase (X₁)					
X1.1	0.919	0.913	0.033	27.515	0.000
X1.2	0.931	0.930	0.018	52.144	0.000
Pekerjaan Tanah (X₂)					
X2.1	0.916	0.916	0.020	45.496	0.000
X2.2	0.893	0.889	0.041	21.699	0.000
Pekerjaan Bahu Jalan (X₃)					
X3.1	0.894	0.895	0.024	36.638	0.000
X3.2	0.880	0.882	0.028	31.965	0.000
Pekerjaan Perkerasan Aspal (X₄)					
X4.1	0.925	0.926	0.019	47.487	0.000
X4.2	0.897	0.898	0.039	23.139	0.000
Waktu Pekerjaan Pemeliharaan (X₅)					
X5.1	0.895	0.900	0.023	39.186	0.000
X5.2	0.870	0.855	0.066	13.260	0.000
Pekerjaan Struktur (X₆)					
X6.1	0.889	0.885	0.039	22.831	0.000
X6.2	0.844	0.835	0.071	11.909	0.000
Pekerjaan Harian (X₇)					
X7.1	0.938	0.934	0.032	29.176	0.000
X7.2	0.940	0.937	0.026	35.706	0.000
Biaya Pekerjaan Pemeliharaan (X₈)					
X8.1	0.894	0.888	0.040	22.100	0.000
X8.2	0.903	0.903	0.025	35.716	0.000
Pekerjaan Laporan Bulanan (X₉)					
X9.1	0.862	0.846	0.100	8.611	0.000
X9.2	0.902	0.899	0.032	28.191	0.000
Pekerjaan Pelaksanaan K3 (X₁₀)					
X10.1	0.912	0.908	0.031	29.215	0.000
X10.2	0.891	0.889	0.038	23.690	0.000

Sumber: Lampiran 6, diolah peneliti

Berdasarkan pengujian *convergent validity* yang terlihat pada Tabel 4.23 diatas diketahui bahwa seluruh indikator pada setiap dinyatakan sahih sebagai alat ukur kontrak tersebut sehingga seluruh indikator layak atau valid untuk digunakan dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut, karena seluruhnya memiliki nilai *convergent validity* diatas 0,5.

2. *Discriminant Validity*

Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *Discriminant validity* bertujuan menguji validitas blok indikator. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya.

Tabel 4.24
Cross Loadings

Item	Variabel									
	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	(X5)	(X6)	(X7)	(X8)	(X9)	(X10)
X1.1	0.919	0.729	0.712	0.523	0.647	0.594	0.734	0.730	0.663	0.684
X1.2	0.931	0.716	0.763	0.670	0.766	0.604	0.726	0.822	0.792	0.735
X2.1	0.748	0.916	0.781	0.776	0.750	0.629	0.723	0.806	0.760	0.740
X2.2	0.659	0.893	0.702	0.555	0.540	0.540	0.733	0.746	0.682	0.710
X3.1	0.671	0.761	0.894	0.674	0.650	0.632	0.736	0.736	0.696	0.730
X3.2	0.748	0.695	0.880	0.622	0.679	0.534	0.642	0.662	0.635	0.670
X4.1	0.639	0.731	0.723	0.925	0.658	0.581	0.637	0.671	0.729	0.663
X4.2	0.535	0.614	0.601	0.897	0.600	0.601	0.505	0.512	0.633	0.521
X5.1	0.758	0.708	0.729	0.680	0.895	0.472	0.654	0.680	0.716	0.722
X5.2	0.586	0.555	0.585	0.535	0.870	0.668	0.610	0.645	0.655	0.689
X6.1	0.696	0.615	0.605	0.631	0.518	0.889	0.650	0.628	0.647	0.636
X6.2	0.406	0.503	0.532	0.480	0.600	0.844	0.614	0.570	0.440	0.596
X7.1	0.687	0.735	0.746	0.608	0.669	0.692	0.938	0.783	0.713	0.789
X7.2	0.794	0.775	0.716	0.578	0.677	0.678	0.940	0.784	0.740	0.785
X8.1	0.675	0.803	0.709	0.606	0.616	0.580	0.769	0.894	0.752	0.695
X8.2	0.834	0.744	0.710	0.572	0.732	0.664	0.732	0.903	0.764	0.755
X9.1	0.642	0.699	0.592	0.518	0.666	0.357	0.642	0.672	0.862	0.653
X9.2	0.744	0.711	0.724	0.788	0.705	0.736	0.718	0.806	0.902	0.622
X10.1	0.746	0.752	0.769	0.630	0.774	0.697	0.771	0.720	0.689	0.912
X10.2	0.634	0.693	0.650	0.547	0.664	0.580	0.739	0.737	0.607	0.891

Sumber: Lampiran 6, diolah peneliti

Nilai *cross loadings* pada Tabel 4.24 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

Selain mengamati *cross loading*, *discriminant validity* juga dapat diketahui melalui metode lainnya yaitu dengan menggunakan AVE yang bertujuan untuk menguji reliabilitas variabel konstruk. AVE bertujuan untuk menetapkan bahwa variabel konstruk memiliki nilai *Discriminant validity* yang baik. Nilai AVE dinyatakan memuaskan jika $> 0,5$. Hasil uji AVE nampak pada Tabel 4.25 sebagai berikut:

Tabel 4.25 Nilai AVE

Variabel	Sub Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Ketepatan Waktu	Pekerjaan Drainase (X ₁)	0.856
	Pekerjaan Tanah (X ₂)	0.818
	Pekerjaan Bahu Jalan (X ₃)	0.787
	Pekerjaan Perkerasan Aspal (X ₄)	0.830
	Pekerjaan Pemeliharaan (X ₅)	0.779
Ketepatan Biaya	Pekerjaan Struktur (X ₆)	0.751
	Pekerjaan Harian (X ₇)	0.882
	Pekerjaan Pemeliharaan (X ₈)	0.808
	Pekerjaan Laporan Bulanan (X ₉)	0.778
	Pekerjaan Pelaksanaan K3 (X ₁₀)	0.813

Sumber: Lampiran 6

Hasil nilai AVE untuk blok indikator yang mengukur konstruk dapat dinyatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik karena nilai AVE $> 0,5$. Hal ini berarti bahwa semua variabel konstruk dinyatakan telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

3. *Composite Reliability*

Composite reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability* $> 0,70$. Berikut adalah nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.26
Composite Reliability

Variabel	Sub Variabel	Composite Reliability
Ketepatan Waktu	Pekerjaan Drainase (X_1)	0.922
	Pekerjaan Tanah (X_2)	0.900
	Pekerjaan Bahu Jalan (X_3)	0.881
	Pekerjaan Perkerasan Aspal (X_4)	0.907
	Pekerjaan Pemeliharaan (X_5)	0.876
Ketepatan Biaya	Pekerjaan Struktur (X_6)	0.858
	Pekerjaan Harian (X_7)	0.937
	Pekerjaan Pemeliharaan (X_8)	0.894
Ketersediaan Kelengkapan Laporan Bulanan (X_9)		0.875
Pelaksanaan K3 (X_{10})		0.897

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan sajian data pada Tabel 4.26 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian $> 0,70$. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memadai dalam mengukur variabel laten/konstruk yang diukur sehingga dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

4. Cronbach Alpha

Uji realibilitas dengan *composite reliability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,6$. Berikut ini adalah nilai *Cronbach alpha* dari masing-masing variabel:

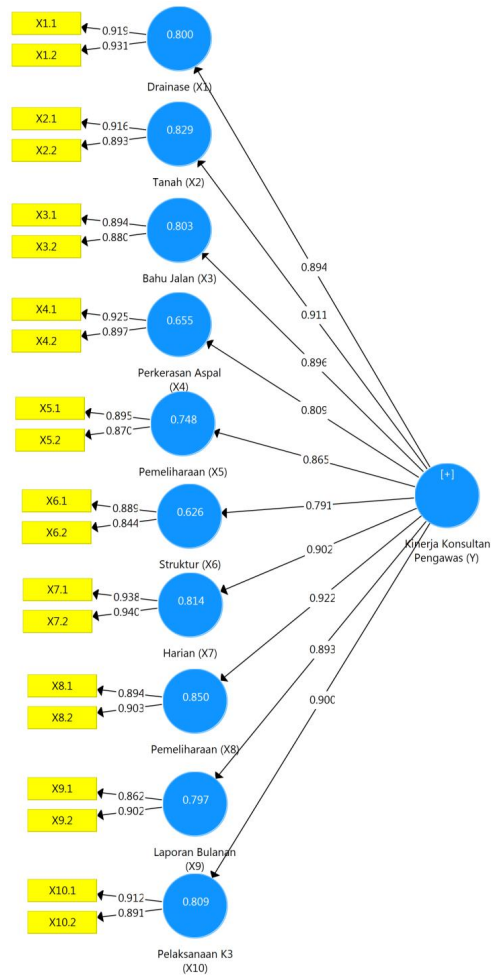
Tabel 4.27
Cronbach Alpha

Variabel	Sub Variabel	Cronbach Alpha
Ketepatan Waktu	Pekerjaan Drainase (X_1)	0.832
	Pekerjaan Tanah (X_2)	0.778
	Pekerjaan Bahu Jalan (X_3)	0.730
	Pekerjaan Perkerasan Aspal (X_4)	0.796
	Pekerjaan Pemeliharaan (X_5)	0.717
Ketepatan Biaya	Pekerjaan Struktur (X_6)	0.670
	Pekerjaan Harian (X_7)	0.866
	Pekerjaan Pemeliharaan (X_8)	0.762
Ketersediaan Kelengkapan Laporan Bulanan (X_9)		0.716
Pelaksanaan K3 (X_{10})		0.770

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel penelitian adalah $> 0,60$. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha*, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

4.4.2 Uji Inner Model

Pada penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan program SmartPLS. Berikut adalah gambar model PLS yang diajukan.



Gambar 4.22 Model Penelitian PLS

Hasil nilai *inner weight* Gambar 4.23 di atas menunjukkan bahwa variabel Kinerja Konsultan Pengawas dibentuk oleh Pekerjaan Drainase, Pekerjaan Tanah, Pekerjaan Bahu Jalan, Pekerjaan Perkerasan Aspal, Pekerjaan Pemeliharaan, Pekerjaan Struktur, Pekerjaan Harian, Pekerjaan Pemeliharaan, Pekerjaan Laporan Bulanan dan Pekerjaan Pelaksanaan K3 yang diuraikan pada persamaan struktural dibawah berikut.

$$Y = 0.894 X_1 + 0.911 X_2 + 0.896 X_3 + 0.809 X_4 + 0.865 X_5 + 0.791 X_6 + 0.902 X_7 + 0.922 X_8 + 0.893 X_9 + 0.900 X_{10}$$

1. Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis penelitian dapat dilihat *t-statistic* pada Tabel 4.28 berikut ini:

Tabel 4.28
Hasil Pengujian Hipotesis

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics
Kinerja Konsultan Pengawas (Y) -> Terhadap Ketepatan Waktu Pekerjaan Drainase (X1)	0.894	0.891	0.040	22.170
Kinerja Konsultan Pengawas (Y) -> Terhadap Ketepatan Waktu Pekerjaan Tanah (X2)	0.911	0.912	0.028	32.042
Kinerja Konsultan Pengawas (Y) -> Terhadap Ketepatan Waktu Pekerjaan Bahu Jalan (X3)	0.896	0.893	0.038	23.393
Kinerja Konsultan Pengawas (Y) -> Terhadap Ketepatan Waktu Pekerjaan Perkerasan Aspal (X4)	0.809	0.808	0.066	12.340
Kinerja Konsultan Pengawas (Y) -> Terhadap Ketepatan Waktu Pekerjaan Pemeliharaan (X5)	0.865	0.865	0.039	22.084
Kinerja Konsultan Pengawas (Y) -> Terhadap Ketepatan Biaya Pekerjaan Struktur (X6)	0.791	0.786	0.076	10.414
Kinerja Konsultan Pengawas (Y) -> Terhadap Ketepatan Biaya Pekerjaan Harian (X7)	0.902	0.897	0.045	20.080
Kinerja Konsultan Pengawas (Y) -> Terhadap Ketepatan Biaya Pekerjaan Pemeliharaan (X8)	0.922	0.917	0.034	26.769
Kinerja Konsultan Pengawas (Y) -> Pekerjaan Laporan Bulanan (X9)	0.893	0.889	0.042	21.252
Kinerja Konsultan Pengawas (Y) -> Pekerjaan Pelaksanaan K3 (X10)	0.900	0.894	0.040	22.292

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa :

- a. Ketepatan waktu yang terdiri dari Pekerjaan Drainase (X_1), Pekerjaan Tanah (X_2), Pekerjaan Bahu Jalan (X_3), Pekerjaan Perkerasan Aspal (X_4), dan Pekerjaan Pemeliharaan (X_5) dibuktikan sebagai faktor yang membentuk Kinerja Konsultan Pengawas, karena nilai T statistik masing-masing adalah lebih besar dari 1,96.
- b. Ketepatan biaya yang terdiri dari Pekerjaan Struktur (X_6), Pekerjaan Harian (X_7) dan Pekerjaan Pemeliharaan (X_8) dibuktikan sebagai faktor yang membentuk Kinerja Konsultan Pengawas, karena nilai T statistik masing-masing adalah lebih besar dari 1,96.
- c. Ketersediaan kelengkapan Pekerjaan Laporan Bulanan (X_9) dibuktikan sebagai faktor yang membentuk Kinerja Konsultan Pengawas, karena nilai T statistik adalah lebih besar dari 1,96.
- d. Pekerjaan Pelaksanaan K3 (X_{10}) dibuktikan sebagai faktor yang membentuk Kinerja Konsultan Pengawas, karena nilai T statistik adalah lebih besar dari 1,96.

2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Untuk variabel laten endogen dalam *model structural* yang memiliki hasil R^2 sebesar 0,75 mengindikasikan bahwa model “kuat”, R^2 sebesar 0,50 mengindikasikan bahwa model “moderet”, R^2 sebesar 0,25 mengindikasikan bahwa model “lemah” (Ghozali, 2016). Adapun output PLS sebagaimana dijelaskan berikut:

Tabel 4.29 Nilai R-Square

	R Square
Kinerja Konsultan Pengawas (Y)	
Pekerjaan Drainase (X_1)	0.800
Pekerjaan Tanah (X_2)	0.829
Pekerjaan Bahu Jalan (X_3)	0.803
Pekerjaan Perkerasan Aspal (X_4)	0.655
Waktu Pekerjaan Pemeliharaan (X_5)	0.748
Pekerjaan Struktur (X_6)	0.626
Pekerjaan Harian (X_7)	0.814
Biaya Pekerjaan Pemeliharaan (X_8)	0.850
Pekerjaan Laporan Bulanan (X_9)	0.797
Pekerjaan Pelaksanaan K3 (X_{10})	0.809

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil pengujian nilai *R-square* diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Variabel Pekerjaan Drainase yang membentuk variabel Kinerja Konsultan Pengawas dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.800 yang mengindikasikan bahwa model “kuat” dan dapat membentuk Kinerja Konsultan sebesar 80.0%.
2. Variabel Pekerjaan Tanah yang membentuk variabel Kinerja Konsultan Pengawas dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.829 yang mengindikasikan bahwa model “kuat” dan dapat membentuk Kinerja Konsultan sebesar 82.9%
3. Variabel Pekerjaan Bahu Jalan yang membentuk variabel Kinerja Konsultan Pengawas dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.803 yang mengindikasikan bahwa model “kuat” dan dapat membentuk Kinerja Konsultan sebesar 80.3%
4. Variabel Pekerjaan Perkerasan Aspal yang membentuk variabel Kinerja Konsultan Pengawas dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.655 yang mengindikasikan bahwa model “moderet” dan dapat membentuk Kinerja Konsultan sebesar 65.5%
5. Variabel Waktu Pekerjaan Pemeliharaan yang membentuk variabel Kinerja Konsultan Pengawas dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.748 yang mengindikasikan bahwa model “moderet” dan dapat membentuk Kinerja Konsultan sebesar 74.8%
6. Variabel Pekerjaan Struktur yang membentuk variabel Kinerja Konsultan Pengawas dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.626 yang mengindikasikan bahwa model “moderet” dan dapat membentuk Kinerja Konsultan sebesar 62.6%
7. Variabel Pekerjaan Pekerjaan Harian yang membentuk variabel Kinerja Konsultan Pengawas dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.814 yang mengindikasikan bahwa model “kuat” dan dapat membentuk Kinerja Konsultan sebesar 81.4%
8. Variabel Biaya Pekerjaan Pemeliharaan yang membentuk variabel Kinerja Konsultan Pengawas dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.850 yang mengindikasikan bahwa model “kuat” dan dapat membentuk Kinerja Konsultan sebesar 85.0%
9. Variabel Pekerjaan Laporan Bulanan yang membentuk variabel Kinerja Konsultan Pengawas dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.797 yang mengindikasikan bahwa model “kuat” dan dapat membentuk Kinerja Konsultan sebesar 79.7%
10. Variabel Pekerjaan Pelaksanaan K3 yang membentuk variabel Kinerja Konsultan Pengawas dalam model struktural memiliki nilai R^2 sebesar 0.809 yang mengindikasikan bahwa model “kuat” dan dapat membentuk Kinerja Konsultan sebesar 80.9%

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Ketepatan Waktu Terhadap Kinerja Konsultan Pengawas

Hasil penelitian diketahui bahwa ketepatan waktu yang terdiri dari: a) pekerjaan drainase; b) pekerjaan tanah; c) pekerjaan bahu jalan; d) pekerjaan perkerasan aspal; e) pekerjaan pemeliharaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja konsultan pengawas. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik (Ketepatan Waktu Pekerjaan Drainase = 22.170, Ketepatan Waktu Pekerjaan Tanah = 32.042, Ketepatan Waktu Pekerjaan Bahu Jalan = 23.393, Ketepatan Waktu Pekerjaan Perkerasan Aspal = 12.340, Ketepatan Waktu Pekerjaan Pemeliharaan = 22.084) yang lebih besar dari 1.96 yang berarti faktor ketepatan waktu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja konsultan pengawas. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ketepatan waktu berpengaruh signifikan terhadap kinerja konsultan pengawas”, dapat dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

Kinerja waktu merupakan aspek kinerja adalah hasil kerja yang dicapai dalam rangka melaksanakan seluruh rangkaian ketika proses kegiatan proyek berlangsung, dengan interval antara mulai kegiatan proyek dengan selesainya proyek sesuai dengan waktu yang disepakati atau lebih singkat. Menurut Syah dalam Dipohusodo (2006:48), kinerja waktu dapat dilihat melalui kesesuaian proyek dengan skedul kerja dokumen kontrak, kesepakatan.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paerah dan Tuloli (2016) yang menemukan bahwa waktu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja mutu proyek di Kota Gorontalo. Hasil ini juga mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Febryanto (2018) yang membuktikan bahwa aspek waktu memberikan pengaruh secara umum terhadap peningkatan atau penurunan Kinerja Konsultan Pengawas proyek jalan dan jembatan di Provinsi Riau.

4.5.2 Pengaruh Ketepatan Biaya Terhadap Kinerja Konsultan Pengawas

Hasil penelitian diketahui bahwa ketepatan biaya yang terdiri dari: a) pekerjaan struktur; b) pekerjaan harian; c) pekerjaan pemeliharaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja konsultan pengawas. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik (Ketepatan Biaya Pekerjaan Struktur = 10.414, Ketepatan Biaya Pekerjaan Harian = 20.080, Ketepatan Biaya Pekerjaan Pemeliharaan = 26.769) yang lebih besar dari 1.96 yang berarti faktor ketepatan biaya dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja konsultan pengawas. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ketepatan biaya berpengaruh signifikan terhadap kinerja konsultan pengawas”, dapat dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

Kinerja biaya sebagai aspek kinerja adalah hasil kerja yang dicapai dalam rangka pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, dengan

harapan memberikan manfaat yang positif dalam kegiatan proyek. Menurut Asiyanto (2005:171), pada kegiatan jasa konstruksi, pengendalian biaya produksi sangat penting artinya untuk kelangsungan hidup perusahaan. Karena sifat perkembangan biaya selama produksi sangat fluktuatif dibandingkan dengan pendapatan yang relatif fix.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Febryanto (2018) yang membuktikan bahwa aspek biaya memberikan pengaruh signifikan secara khusus terhadap peningkatan atau penurunan Kinerja Konsultan Pengawas proyek jalan dan jembatan di Provinsi Riau. Hasil ini juga mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Tomigolung (2013) yang menemukan bahwa aspek biaya menjadi faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan Kinerja Konsultan Pengawas proyek jalan dan jembatan di Sulawesi Utara.

4.5.3 Pengaruh Ketersediaan Kelengkapan Laporan Bulanan Terhadap Kinerja Konsultan Pengawas

Hasil penelitian diketahui bahwa ketersediaan kelengkapan laporan bulanan berpengaruh signifikan terhadap kinerja konsultan pengawas. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar 21.252 yang lebih besar dari 1.96 yang berarti faktor ketersediaan kelengkapan laporan bulanan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja konsultan pengawas. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ketersediaan kelengkapan laporan bulanan berpengaruh signifikan terhadap kinerja konsultan pengawas”, dapat dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Febryanto (2018) yang membuktikan bahwa aspek pelaporan memberikan pengaruh signifikan secara khusus terhadap peningkatan atau penurunan Kinerja Konsultan Pengawas proyek jalan dan jembatan di Provinsi Riau. Hasil ini juga mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Tomigolung (2013) yang menemukan bahwa aspek pelaporan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan Kinerja Konsultan Pengawas proyek jalan dan jembatan di Sulawesi Utara.

4.5.4 Pengaruh Pelaksanaan K3 terhadap Kinerja Konsultan Pengawas

Hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan K3 berpengaruh signifikan terhadap kinerja konsultan pengawas. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar 22.292 yang lebih besar dari 1.96 yang berarti faktor pelaksanaan K3 dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja konsultan pengawas. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Pelaksanaan K3 berpengaruh signifikan terhadap kinerja konsultan pengawas”, dapat dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.